

## KAJIAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK CAMPURAN SASAK-JAWA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIBAHASA

Mispalah<sup>1</sup>, Baiq Addina Azza Awlia Wangi<sup>2</sup>, Elmiati<sup>3</sup>, Baiq Rismarini Nursaly<sup>4</sup>  
Universitas Hamzanwadi<sup>1,2,3,4</sup>  
[baiqaddyna@gmail.com](mailto:baiqaddyna@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh budaya Jawa dan Sasak dalam proses pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran serta mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dan strategi penyelesaiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan lima orang tua sebagai informan dari beberapa lokasi di Lombok Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengisian Google Form. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan dialek dan kosa kata, komunikasi multibahasa, penggunaan bahasa dominan, dan kurangnya referensi bahasa daerah merupakan tantangan utama dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran. Teori Variabilitas Bahasa, Interlanguage, dan Sociolinguistik digunakan untuk mendukung pemahaman atas hasil penelitian. Dukungan dari pendidik, komunitas lokal, dan orang tua penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa kedua. Dengan demikian, strategi pendidikan yang inklusif dan holistik perlu dirancang untuk mendukung pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran.

**Kata kunci:** Anak campuran, Pemerolehan bahasa kedua, Pendidikan multibahasa.

### ABSTRACT

*The aim of this study is to explore the influence of Javanese and Sasak cultures on the second language acquisition process of mixed children, as well as to identify the main challenges they face and potential strategies to address them. The research method employed is qualitative with a case study approach, involving five parents as informants from various locations in East Lombok. Data were collected through interviews, observations, and Google Form surveys. The analysis reveals that differences in dialects and vocabulary, multilingual communication, dominant language use, and lack of local language references are the primary challenges in the second language acquisition process for mixed children. Theoretical frameworks such as Language Variability, Interlanguage, and Sociolinguistics are utilized to support the understanding of the research findings. Support from educators, local communities, and parents is crucial in creating an environment conducive to the development of second language proficiency.*

*Therefore, inclusive and holistic educational strategies need to be designed to support the second language acquisition of mixed children.*

**Keywords:** *Mixed children, Second language acquisition, Multilingual education.*

## **PENDAHULUAN**

Di Lombok Timur, anak-anak campuran Sasak-Jawa mengalami pemerolehan bahasa kedua karena wilayah tersebut memiliki keragaman budaya dan linguistik yang luar biasa. Di Lombok Timur, di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dua kelompok etnis utama, Sasak dan Jawa, sangat memengaruhi kehidupan masyarakat (Murcahyanto, 2023; Pramuniati & Maftuhah, 2023). Pernikahan campuran antara orang-orang dari kedua kelompok ini menghasilkan rumah tangga dengan perpaduan bahasa dan budaya yang berbeda. Anak-anak menggunakan bahasa Sasak dan Jawa secara bergantian atau bahkan dicampur dalam konteks seperti ini (Azzuhri, 2011; Monica & Harahap, 2024; Wilian, 2006).

Anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur memiliki dinamika keluarga yang mencerminkan proses pemerolehan bahasa kedua. Mereka terpapar kedua bahasa dari anggota keluarga yang berbeda, yang mewakili latar belakang budaya dan linguistik yang berbeda. Anak-anak ini mungkin berbicara dalam bahasa Jawa dengan orang tua mereka dan bahasa Sasak dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Pramuniati & Maftuhah, 2023; Prasetyo et al., 2023). Mereka bahkan mungkin membuat gaya komunikasi yang menggabungkan unsur-unsur kedua bahasa tersebut. Cara anak-anak belajar dan menggunakan bahasa kedua juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti preferensi keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh sekolah (Nurqomariyyah et al., 2023).

Sangat penting untuk memahami bahwa anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur memperoleh bahasa kedua dalam konteks masyarakat lokal dan nasional. Mereka terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya, tetangga, dan lingkungan sekolah yang mungkin memiliki beragam latar belakang bahasa dan budaya (Nafi'a et al., 2022). Ini dapat memperkaya pengalaman pemerolehan bahasa mereka, tetapi juga menghadirkan tantangan untuk memahami dan berkomunikasi dalam berbagai konteks.

Dalam konteks penelitian pemerolehan bahasa, penelitian yang dilakukan pada anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur tentang pemerolehan bahasa kedua sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini menyelidiki

kompleksitas interaksi bahasa di lingkungan multibudaya yang berbeda (Handaka, 2018; Umam & Nada, 2021). Dengan memahami bagaimana anak-anak menggunakan bahasa kedua mereka dalam konteks budaya yang beragam, kita dapat mempelajari strategi adaptasi dan pembentukan identitas linguistik yang berbeda bagi anak-anak ini.

Studi ini juga relevan dalam konteks multikulturalisme, di mana keberagaman bahasa dan budaya merupakan ciri khas masyarakat. Dengan memahami cara anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur belajar bahasa kedua mereka, kita dapat menghargai pentingnya percakapan antarbudaya untuk meningkatkan pemahaman antara kelompok etnis (Atmaja, 2020; Hadirman & Ardianto, 2021; Zulaeha, 2013). Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan yang mendukung multikulturalisme dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan linguistik dan budaya.

Penelitian ini juga dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan untuk orang-orang dengan latar belakang budaya dan linguistik yang beragam. Kita dapat membuat kebijakan dan program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak campuran dengan memahami kesulitan dan kesuksesan pemerolehan bahasa kedua. Ini dapat membantu memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan kesempatan yang relevan dengan keberagaman budaya yang ada di masyarakat (Aruwiyantoko, 2023; Mohammad Syam'un Salim, 2013).

Pengaruh budaya dalam pemerolehan bahasa kedua menjadi relevan dalam konteks anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur yang memperoleh bahasa kedua. Menurut teori ini, budaya memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa kedua (Mohammad Syam'un Salim, 2013; Setyawan & Prasetyoningsih, 2021). Dalam kasus ini, pengaruh budaya Jawa dan Sasak yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat akan memengaruhi cara anak-anak memperoleh dan menggunakan bahasa kedua mereka (Darihastining et al., 2023; Puspita et al., 2022). Anak-anak ini mungkin terpapar pada tradisi, norma, dan praktik budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi preferensi penggunaan bahasa dan strategi komunikasi mereka. Oleh karena itu, memahami pengaruh budaya ini penting untuk memahami dinamika pemerolehan bahasa kedua.

Teori tentang tantangan dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak campuran menjadi relevan dalam konteks anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur. Teori ini menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi masalah khusus ketika berada dalam lingkungan budaya dan bahasa campuran (Mardiana et al., 2021; Rindiani & Putrianti, 2024). Contohnya termasuk kebingungan tentang identitas mereka dan perbedaan norma komunikasi. Karena itu, integrasi teori ini penting untuk memahami dinamika pemerolehan bahasa kedua dalam konteks multikultural karena ini penting untuk menemukan cara yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa kedua anak-anak ini, yang mencakup pendekatan yang sensitif terhadap berbagai budaya dan linguistik yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian sejenis telah banyak dilakukan antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Mislikhah, (2019) tentang bagaimana anak usia dini memperoleh bahasa kedua di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh, Kraton Kencong, Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini melibatkan urutan tahapan dari satu kata ke dua kata serta tahap pemerolehan kalimat yang kompleks, dengan strategi terpimpin dan alamiah, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan, bahasa pertama, dan usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Bitu, (2020) tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa usia, lingkungan, kebiasaan, struktur bahasa pertama, dan motivasi memiliki dampak signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Zaini, (2018) tentang Sistem dan alat bantu dalam memperoleh bahasa kedua pada anak. pemerolehan bahasa pada anak-anak, dibedakan dari pembelajaran bahasa kedua setelah mereka memperoleh bahasa pertama. Performansi, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa kedua, terdiri dari dua proses: pemahaman dan penerbitan kalimat.

Perbedaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mengeksplorasi pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur, dengan menyoroti tantangan unik seperti perbedaan dialek dan kosa kata, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dan merujuk pada teori Variabilitas Bahasa, Interlanguage, dan Sociolinguistik untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pengaruh budaya Jawa dan Sasak serta kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak campuran dalam memperoleh bahasa kedua. Dengan demikian, kita dapat membantu mengembangkan strategi pendidikan yang lebih baik dan inklusif. Novelti penelitian ini terletak pada penggabungan aspek-etnis budaya, identifikasi tantangan unik, pendekatan metodologi, serta pemilihan teori-teori pendukung yang spesifik untuk konteks penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak dengan latar belakang etnis campuran, serta memberikan landasan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024 untuk memastikan data yang diperoleh aktual dan relevan dengan konteks saat itu. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi fenomena pemerolehan bahasa kedua anak campuran Sasak-Jawa dengan mendalam, menggali konteks budaya dan lingkungan mereka secara holistik.

Partisipan penelitian terdiri dari lima orang tua dari anak-anak campuran Sasak-Jawa di beberapa lokasi di Lombok Timur. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan representasi dari berbagai latar belakang dan pengalaman budaya yang berbeda. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk wawancara, observasi langsung, dan pengisian *Google form*. Wawancara dilakukan dengan orang tua untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan praktik bahasa dalam keluarga mereka. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa kedua dalam situasi sehari-hari. Pengisian *Google form* dilakukan oleh orang tua untuk memberikan informasi tambahan dan perspektif.

Data yang terkumpul, seperti transkripsi wawancara, catatan observasi, dan respon formulir *Google Form*, dianalisis menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Hal ini melibatkan perbandingan dan penyelarasan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Analisis dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada pemahaman mendalam tentang pengaruh budaya Jawa dan Sasak, tantangan yang

dihadapi, dan penggunaan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, di mana data yang terkumpul dari berbagai metode dan sumber diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan reliabilitasnya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan formulir Google untuk mencapai kesesuaian dan konsistensi dalam interpretasi data.

## HASIL PENELITIAN

### **Pengaruh Budaya Jawa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan lima orang tua dari anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur, terlihat bahwa pengaruh budaya Jawa memiliki peran yang signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak ini. Beberapa temuan menarik dapat disimpulkan dari hasil penelitian: Beberapa responden mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Jawa dan Sasak berdasarkan interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan ini meliputi logat, kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan, yang menunjukkan pengaruh budaya Jawa dan Sasak dalam variasi bahasa yang digunakan dalam keluarga.

*Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur. Adanya perbedaan dalam logat atau aksen bicara, serta makna kata-kata antara bahasa Jawa dan Sasak. Adanya perbedaan tersebut, meskipun dalam tingkat yang berbeda. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan antara kedua bahasa tersebut. (DBGF1).*

Orang tua memberikan upaya untuk mempromosikan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran bahasa kedua di rumah. Ini termasuk memperkenalkan lagu Jawa, buku-buku bahasa Jawa, serta mengajarkan menulis aksara Jawa kepada anak-anak, yang menunjukkan peran orang tua dalam menjaga keberlanjutan budaya mereka.

*Orang tua menerapkan berbagai pendekatan dalam memperkenalkan budaya Jawa dan Sasak kepada anak-anak campuran di Lombok Timur. Beberapa menggunakan lagu Jawa dan buku bahasa Jawa untuk keluarga Sasak, sementara yang lain langsung*

*mengenalkan budaya kedua daerah kepada anak-anak. Ada juga yang fokus pada interaksi sehari-hari di rumah atau mengajarkan kedua bahasa daerah sejak dini kepada anak-anak. Pendekatan yang lebih komprehensif mencakup penggunaan bahasa Jawa dan Sasak dalam percakapan sehari-hari serta mengajarkan anak-anak menulis aksara Jawa dan Sasak. Ini mencerminkan upaya orang tua dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Jawa dan Sasak kepada anak-anak campuran di daerah tersebut. (DBGF2).*

Cerita rakyat, lagu tradisional, dan permainan rakyat dari budaya Jawa memengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran. Hal ini menunjukkan pentingnya warisan budaya dalam memengaruhi bahasa kedua anak-anak dalam konteks keluarga mereka. Identitas budaya individu, seperti Jawa, Sasak, atau identitas campuran, memengaruhi penggunaan bahasa kedua anak-anak campuran. Faktor ini memperkuat pengaruh budaya dalam pemilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari anak-anak.

*Pengaruh budaya dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur sangat signifikan. Tontonan TV dan lagu-lagu Jawa berpengaruh besar terhadap warga Sasak, menunjukkan saling pengaruh budaya antara kelompok tersebut. Persamaan dalam bahasa halus Jawa dan Sasak juga terlihat, menandakan kesamaan kultural. Pengaruh bahasa dominan di daerah tempat tinggal anak dan ketergantungan budaya individu juga berperan dalam pembentukan bahasa kedua anak. Lingkungan tempat tinggal anak memengaruhi preferensi bahasa mereka, menekankan pentingnya memahami pengaruh budaya dan lingkungan dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran di daerah tersebut. (DBGF4).*

### **Pengaruh Budaya Sasak dalam Pemerolehan Bahasa Kedua**

Data yang diperoleh dari wawancara dengan lima orang tua anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur menunjukkan pengaruh signifikan budaya Sasak dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak ini. Berikut adalah analisis hasil yang relevan. Orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung menggunakan bahasa Sasak lebih sering dalam interaksi keluarga sehari-hari. Hal ini menunjukkan dominasi bahasa Sasak dalam lingkungan keluarga mereka, yang merupakan cerminan dari pengaruh budaya Sasak yang kuat dalam rumah tangga.

*Anak-anak campuran Sasak-Jawa cenderung memilih bahasa yang lebih dominan di lingkungan mereka. Misalnya, anak-anak yang ibunya berasal dari Sasak lebih cenderung menggunakan bahasa ibunya, yaitu bahasa Sasak, daripada bahasa bapaknya, yaitu bahasa Jawa. Di lingkungan sehari-hari, mereka akan lebih memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari di rumah lebih dominan dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, anak-anak campuran cenderung mengadopsi bahasa yang paling umum digunakan dalam lingkungan mereka, menunjukkan fleksibilitas dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan konteks sosial yang berbeda. (DBGF6).*

Meskipun ada pengajaran dan penggunaan bahasa Jawa dalam beberapa konteks, beberapa orang tua menegaskan bahwa bahasa Sasak tetap menjadi bahasa dominan yang diajarkan dan digunakan di rumah. Ini menunjukkan keberlanjutan budaya Sasak dalam pengajaran bahasa kedua kepada anak-anak campuran. Orang tua juga mengungkapkan upaya untuk mempromosikan dan melestarikan nilai-nilai budaya Sasak, termasuk pengenalan cerita rakyat dan lagu tradisional Sasak kepada anak-anak. Ini menunjukkan pentingnya pemeliharaan identitas budaya Sasak dalam pembelajaran bahasa kedua di rumah.

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa perbedaan dialek dalam bahasa Sasak dapat menjadi hambatan dalam komunikasi anak-anak campuran. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pemerolehan bahasa kedua dalam lingkungan multibahasa, di mana perbedaan dialek dapat mempersulit pemahaman dan penggunaan bahasa Sasak

### **Tantangan Utama dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua**

Dari data yang diperoleh dari wawancara dengan lima orang tua anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur, dapat diidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Berikut adalah analisis hasil yang relevan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan dialek dan kosa kata antara bahasa Jawa dan Sasak. Beberapa responden menyatakan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua karena perbedaan dalam dialek dan kosa kata yang digunakan dalam lingkungan keluarga mereka. Anak-anak campuran dihadapkan pada situasi komunikasi multibahasa di mana

mereka harus berinteraksi dengan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa Jawa, Sasak, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal ini dapat membingungkan bagi anak-anak dan menimbulkan tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam setiap bahasa yang mereka gunakan.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa bahasa dominan dalam lingkungan keluarga atau di daerah tempat tinggal anak dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh anak-anak. Ini dapat mengakibatkan anak-anak lebih cenderung menggunakan satu bahasa daripada yang lain, yang pada gilirannya dapat menghambat pemerolehan bahasa kedua. Tantangan lainnya adalah kurangnya referensi bahasa daerah, terutama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyulitkan anak-anak dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah mereka secara luwes dan alami.

*Dukungan dari orangtua, guru, dan komunitas lokal sangat berperan dalam membantu anak-anak campuran mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam situasi multibahasa. Orang tua perlu memiliki program dan jadwal khusus untuk membantu anggota keluarga menjadi multibahasa, serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari berbagai bahasa. Selain itu, orang tua tetap memperdengarkan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, meskipun kadang kosa kata yang harus dipelajari oleh anak cukup banyak. Kegiatan seni teater yang menggabungkan bahasa daerah juga dapat membantu, dan komunikasi yang sering menggunakan bahasa Indonesia juga menjadi faktor penting dalam mendukung anak-anak campuran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi multibahasa. (DBGF10)*

## **PEMBAHASAN**

Anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur menghadapi beragam tantangan dalam pendidikan multibahasa. Salah satu tantangan utamanya adalah perbedaan dialek dan kosa kata antara bahasa Jawa dan Sasak, yang berdampak pada cara mereka memahami dan menggunakan bahasa kedua. Tantangan ini mencerminkan ide dari Teori Variabilitas Bahasa, yang menekankan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya yang menggunakannya. (Syahdan et al., 2022). Di samping itu, anak-anak sering dihadapkan pada situasi komunikasi multibahasa di mana mereka harus

berbicara dalam lebih dari satu bahasa sehari-hari. Menurut teori interbahasa, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menggabungkan elemen bahasa kedua dengan bahasa pertama mereka atau menyesuaikan pola bahasa yang berbeda antara bahasa Jawa dan Sasak. Dengan memahami tantangan ini dan konsep-konsep teoritis yang mendasarinya, pendekatan pendidikan multibahasa yang holistik dan berorientasi pada konteks lokal dapat dirancang untuk mendukung perkembangan bahasa dan identitas budaya anak-anak campuran di Lombok Timur. Anak-anak campuran juga sering menghadapi situasi komunikasi multibahasa di mana mereka harus berbicara dalam lebih dari satu bahasa. Menurut teori interbahasa, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam menggabungkan elemen bahasa kedua dengan bahasa pertamanya atau menyesuaikan pola bahasa yang berbeda.

Bahasa dominan dalam keluarga atau lingkungan tempat tinggal anak dapat memiliki dampak signifikan pada pilihan bahasa yang digunakan oleh anak-anak, bahkan menghambat pertukaran bahasa antara bahasa-bahasa yang berbeda. Fenomena ini mencerminkan gagasan dari teori sociolinguistik, yang menegaskan bahwa bahasa dan masyarakat saling terkait dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya (Rachmawati, 2019; Restika Dewi & Bawa Saputra, 2022). Namun, tantangan lain muncul dalam bentuk kurangnya referensi bahasa daerah, yang dapat menyulitkan anak-anak dalam memperkuat dan menggunakan bahasa daerah mereka secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi-strategi yang berfokus pada pemeliharaan dan pembelajaran bahasa daerah perlu diterapkan. Memperkenalkan pendekatan-pendekatan ini dalam pendidikan multibahasa sangat penting, mengintegrasikan teori-teori sociolinguistik dan pengajaran bahasa kedua. Dengan demikian, menyelaraskan teori-teori ini dalam pembangunan strategi pendidikan dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dan berhasil untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran, memperkuat identitas bahasa dan budaya mereka, serta memperkaya lingkungan pendidikan mereka secara keseluruhan.

Peran orang tua dalam mendorong penggunaan bahasa kedua dan memperkenalkan budaya yang relevan tidak dapat diabaikan. Dukungan yang mereka berikan, bersama dengan dukungan dari guru dan komunitas lokal, memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses pemerolehan bahasa kedua anak-anak dari keturunan Sasak-Jawa di Lombok Timur. Orang tua tidak hanya menjadi model bahasa untuk anak-anak, tetapi

juga memiliki kekuatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan aktif bahasa kedua dalam komunikasi sehari-hari di rumah.

Pentingnya peran orang tua ini lebih jauh diperkuat oleh pemahaman mereka tentang tantangan yang terkait dengan pemerolehan bahasa kedua oleh anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dialek, kosa kata, dan aspek linguistik lainnya antara bahasa Jawa dan Sasak, orang tua dapat secara lebih efektif memandu anak-anak mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua. Mereka juga dapat membantu dalam memperkenalkan anak-anak kepada aspek-aspek budaya yang relevan, memperkuat identitas bahasa dan budaya mereka.

Oleh karena itu, dalam merancang rencana pendidikan yang inklusif dan efektif, penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami secara menyeluruh tentang kesulitan yang terkait dengan pemerolehan bahasa kedua oleh anak-anak dari keturunan Sasak-Jawa di Lombok Timur. Dengan pemahaman ini sebagai dasar, pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada konteks multikultural dapat dikembangkan. Pendekatan ini harus mengakui peran penting orang tua, sekaligus mengintegrasikan dukungan dari guru dan komunitas lokal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pengembangan bahasa kedua anak-anak dalam konteks multikultural yang kompleks.

## **SIMPULAN**

Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur, penelitian menyoroti berbagai tantangan yang kompleks dan relevan. Perbedaan dialek dan kosa kata antara bahasa Jawa dan Sasak, bersama dengan situasi komunikasi multibahasa, menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan bahasa kedua mereka. Peran orang tua, guru, dan komunitas lokal sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan ini. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam memfasilitasi penggunaan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, sementara guru dan komunitas lokal dapat memberikan dukungan dan lingkungan yang mendukung bagi pembelajaran bahasa kedua. Memahami secara menyeluruh tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak-anak campuran Sasak-Jawa, terutama dalam hal perbedaan budaya dan bahasa, adalah kunci untuk merancang pendidikan yang inklusif dan efektif.

Dengan pemahaman ini, pendekatan pendidikan yang holistik, berorientasi pada konteks lokal, dan memperhitungkan peran penting orang tua dapat dikembangkan. Strategi pendidikan yang menekankan pemeliharaan dan pembelajaran bahasa daerah, bersama dengan integrasi teori-teori linguistik dan sosiolinguistik, dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan bahasa kedua anak-anak campuran Sasak-Jawa di Lombok Timur. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat identitas bahasa dan budaya mereka, sambil memfasilitasi pertumbuhan mereka dalam konteks multikultural yang kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(7) 441-447. <https://zenodo.org/record/8254283>
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.
- Azzuhri, M. (2011). Konvensi Bahasa Dan Harmonisasi Sosial: Telaah Linguistik Dalam Percakapan Campur Bahasa Arab-Jawa Dan Kontribusinya Terhadap Harmonisasi Sosial Di Masyarakat “Kampung Arab” Klego-Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2). <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.204>
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685–698.
- Hadirman, H., & Ardianto, A. (2021). Kearifan lokal dalam bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara dan implikasinya terhadap pendidikan karakter bangsa. *LITERA*, 20(2), 216–233.
- Handaka, T. (2018). Sistem Komunikasi Masyarakat Kepulauan dan Kompleksitas Multi Etnis (Studi Kasus Sistem Komunikasi Masyarakat Kepulauan dan Kompleksitas Multi Etnis di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep, Madura). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(2), 81–88.
- Mardiana, D., Supriyanto, R. M. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher’s Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning In Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1–18.

- Mislikhah, St. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(4). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i4.961>
- Mohammad Syam'un Salim, A. C. S. D. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Monica, E. S., & Harahap, H. H. (2024). Analisis Manfaat Dan Urgensi Dana Pelangakahan Dalam Perkawinan Suku Jawa Dan Suku Sasak. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Murcahyanto, H. (2023). Penerapan Media Chat GPT pada Pembelajaran Manajemen Pendidikan terhadap Kemandirian Mahasiswa. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i1.14073>
- Nafi'a, I., Masrukhin, M., & Gumiandari, S. (2022). Penyimpangan Etika Berbahasa dalam Interaksi Siswa Berstatus Santri dengan Guru antara di Sekolah dan Pesantren. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.10745>
- Nurqomariyyah, A., Darni, D., & Pairin, U. (2023). Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2357–2362.
- Pramuniati, I., & Maftuhah, R. A. (2023). Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sasak: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Mimbar Ilmu*, 28(1).
- Prasetyo, E. O., Tahir, M., & Sobri, M. (2023). Media Roda Putar Aksara Pada Materi Aksara Jejawan Bahasa Sasak Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1348–1356.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
- Rachmawati, D. (2019). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bugis dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *MABASAN*, 2(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v2i1.122>
- Restika Dewi, K., & Bawa Saputra, I. G. N. W. (2022). Kedwibahasaan dalam Keluarga Perkawinan Campur pada Etnik Hindu di Bali. *LAMPUHYANG*, 13(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.297>
- Rindiani, E. Y., & Putrianti, L. (2024). Teknologi Sebagai Sahabat Belajar: Menggali Potensi Dan Mengatasi Tantangan Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 399–406.
- Setyawan, W., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia; Vol 5, No 2 (2021): Agustus ; 2549-5119*. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3157>

- Syahdan, S., Marwa, M., & Herlinawati, H. (2022). English Teachers' Readiness in ICT Applications For 21st Century Learning. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.835>
- Umam, M. K., & Nada, R. K. (2021). The Complexity of Arabic Learning During the Covid-19 Pandemic at MIN 1 Yogyakarta| Kompleksitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MIN 1 Yogyakarta (Masalah, Kurikulum, Keterlibatan Orang Tua). *Mantiq Taysr: Journal of Arabic Language*, 1(2), 167–182.
- Wilian, S. (2006). Tingkat tutur dalam bahasa Sasak dan bahasa Jawa. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(1), 3.
- Zaini, S. (2018). Sistem Penunjang dan Sarana Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 2(2). <https://doi.org/10.32696/ojs.v2i2.41>
- Zulaeha, I. (2013). Pengembangan model pembelajaran keterampilan berbahasa indonesia berkonteks multikultural. *Litera*, 12(1).